

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan dapat melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

1. Nandari & Latrini (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi Auditor, Penerapan Kode Etik Akuntan Publik, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terpilih. Subjek penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia 2014 dengan menggunakan data Populasi yang digunakan sebanyak 64 auditor. Sampel yang dipilih yaitu 43 auditor. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis regresi berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sikap Skeptis tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Independensi Auditor juga tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Penerapan Kode Etik Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan Akuntabilitas tidak

berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, maka penting bagi akuntan publik untuk menerapkan kode etik akuntan publik agar mampu meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu Independensi, skeptisisme, dan kode etik.
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit.
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang terdapat di Bali. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo

2. Handayani & Merkusiwati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* adalah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan menggunakan *pathanalysis* sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor memiliki

pengaruh positif secara parsial terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi dan kompetensi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Sementara itu, skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan skeptisisme
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan skeptisisme sebagai variabel moderasi, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang terdapat di Bali Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo
- c. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis berupa *pathanalysis*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda

3. Tepalagul & Lin (2015)

Artikel ini menyajikan tinjauan komprehensif dari penelitian akademik yang berkaitan dengan auditor independensi dan kualitas audit. tinjauan pustaka ini dilakukan berdasarkan artikel yang dipublikasikan selama periode 1976-2013 di sembilan jurnal terkemuka yang terkait dengan audit. Peneliti mereview bahwa ancaman utama terhadap independensi auditor, yaitu, (a) pentingnya klien, (b)

layanan non-audit, (c) penguasaan auditor, dan (d) klien afiliasi dengan perusahaan audit. Untuk setiap ancaman, kita membahas temuan terkait dengan insentif, persepsi, dan perilaku auditor dan klien, serta dampak dari setiap ancaman pada aktual dan kualitas yang dirasakan dari audit dan laporan keuangan. Peneliti menyimpulkan bahwa bukti secara bersama-sama dengan perubahan peraturan baru-baru ini, memberikan peluang bagi penelitian di masa depan independensi auditor dan kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit.

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode review artikel yang dipublikasikan selama periode 1976-2013 di sembilan jurnal terkemuka yang terkait dengan audit. Pada penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dengan sampel di Surabaya dan Sidoarjo dengan diuji menggunakan teknik analisis yaitu analisis regresi berganda

4. Fitri & Juliarsa (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian

ini menggunakan data sekunder berupa daftar nama Kantor Akuntan Publik dan data primer berupa jawaban-jawaban responden dari pengumpulan data kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan etika auditor.
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang terdapat di Bali Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo

5. Agustin (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh dari (1) pengalaman audit, (2) independensi audit, (3) Karena Perawatan Profesional terhadap kualitas audit. Responden penelitian ini terdiri dari 46 auditor di BPK-RI di Riau. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan metode survei, dengan menggunakan kuesioner. Ada 3 hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Temuan dari penelitian ini adalah (1) Pengalaman memiliki dampak positif terhadap kualitas audit, (sig 0,001 <0,05). Dengan demikian, hipotesis 1 didukung, (2) independensi memiliki dampak positif terhadap kualitas audit, (sig 0,012 <0,05).

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan profesionalisme auditor.
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang terdapat di provinsi Riau yaitu BPK Provinsi Riau. Sedangkan

penelitian ini menggunakan sampel yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo yaitu KAP

6. Agusti & Pertiwi (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat kompetensi , auditor independensi dan profesionalism dengan kualitas audit. Kompetensi, independensi dan profosionalism merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh auditor . Populasi dari penelitian ini adalah auditor eksternal . Sampel yang diteliti adalah auditor yang bekerja di akuntan publik yang berdomisili di Sumatera dengan 163 kuesioner yang menyebar dan kuesioner yang dikembalikan 89. Penelitian ini digunakan uji hasil regresi ganda linier , mereka uji t dan uji F . Penelitian ini memberikan penelitian empiris untuk mendukung pengaruh kompetensi , independensi , profesionalisme auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan .

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan profesionalisme.
- b. Menggunakan varibel dependen yaitu kualitas audit
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor.

- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang terdapat di Sumatera . Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo.

7. Diana Mostafa Mohamed Magda Hussien Habib , (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan masalah kurangnya independensi auditor dalam konteks Mesir, apakah variabel tersebut berada di sisi meningkatkan kualitas audit atau tidak dan saran dari rotasi auditor wajib sebagai solusi untuk masalah tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dilakukan melalui kuesioner yang dibuat oleh peneliti (penulis) dari literatur dan didistribusikan antara praktisi audit dari perusahaan audit Big Four yang beroperasi di Mesir. Sampel penelitian ini 50 auditor yang dipilih secara acak dari dua perusahaan big four di Kairo, yaitu PwC dan Ernest & Young. Hasil penemuan penelitian ini yaitu terdapat masalah kurangnya independensi auditor ada di Mesir karena berbagai alasan. Alasan utama adalah struktur miskin perusahaan sedang dipegang. Itu juga menemukan bahwa beralih pada sukarela auditor adalah untuk tujuan meningkatkan kualitas, dari alasan ini adalah mencari auditor yang lebih terkenal, dan opini audit yang timelier. Akhirnya rotasi auditor disarankan oleh praktisi untuk mengatasi masalah kurangnya kemandirian dan bahwa wajib rotasi perusahaan disarankan bukannya rotasi mitra wajib. Implikasi penelitian ini yaitu wajib rotasi perusahaan audit di berbagai negara memiliki beberapa efek positif terhadap kualitas audit. Penerapan rotasi wajib dalam konteks Mesir di mana ada masalah kurangnya independensi auditor benar-benar

jelas disarankan agar mengatasi konsekuensi dari masalah independensi dan meningkatkan kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu independensi
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit.
- c. Menggunakan metode survey

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian di Mesir yang dilakukan pada praktisi audit dari perusahaan audit Big Four yang beroperasi di Mesir. Sedangkan penelitian ini sampel penelitiannya yaitu KAP yang ada di Surabaya dan Sidoarjo

8. Ali R. Almutairi , (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional dan utang perusahaan pada pemeriksaan kualitas , ditunjukkan oleh auditor spesialisasi industri. Alat uji penelitin ini yaitu menggunakan analisis regresi untuk sampel 396 perusahaan-tahun 2003-2008 dan kontrol untuk faktor yang diketahui mempengaruhi auditor spesialisasi industri. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan auditor spesialisasi industri. Hasil ini konsisten di sebagian tindakan dari auditor spesialisasi industri dan ambang batas yang berbeda dari pemeriksaan pangsa

pasar perusahaan. Selain itu, link positif dilaporkan antara utang perusahaan dan spesialisasi industri dengan auditor . Hasil ini, bagaimanapun, memegang bawah proxy komposit dalam hal total aset saja.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit.
- b. Menggunakan alat uji yang sama yaitu analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu kepemilikan institusional dan utang perusahaan

9. Gold, et al (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk perdebatan terakhir atas efek kepemilikan partner audit dan rotasi pada independensi auditor, keahlian dan, pada akhirnya, kualitas audit. Kami mengetahui pengaruh kepemilikan mitra dan rotasi terhadap kualitas audit, menggunakan 1995-2010 data yang unik dari semua perusahaan yang terdaftar Jerman yang kami mengidentifikasi tidak hanya perikatan audit tetapi juga mitra Ulasan kualitas. Penelitian ini mengobservasi 2636 perusahaan. Menggunakan langkah-langkah pengelolaan nilai absolut dan ditandatangani laba beberapa sebagai proxy untuk kualitas audit, kami menemukan bukti akuntansi pendapatan mengurangi kurang dengan peningkatan kepemilikan ulasan partner (tapi tidak keterlibatan kepemilikan mitra).

Selanjutnya, rotasi mitra Ulasan (tapi bukan mitra keterlibatan) terkait dengan akuntansi pendapatan mengurangi lebih. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membedakan antara dua peran mitra dan mendukung hipotesis keahlian sehubungan dengan mitra ulasan.;

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit.
- b. Menggunakan variabel independen yaitu independensi

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu etika auditor
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel di Jerman diperoleh dari data tahun 1995-2010 yang unik dari semua perusahaan yang terdaftar Jerman. Sedangkan penelitian ini diperoleh pada tahun 2016 di Surabaya dan Sidoarjo.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan metode observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode survey dengan penyebaran kuisisioner dengan teknik analisis regresi berganda

10. Kharismatuti & P Basuki (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dengan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, dan pengaruh independensi dan kompetensi. Dengan etika auditor sebagai variabel moderator, terutama dalam auditor internal (APIP) yang sedang bekerja di DKI

Jakarta. Dalam penelitian ini mengambil populasi yaitu semua auditor yang ada di BPKP di DKI Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu menggunakan sampel sebanyak 82 responden. Data yang digunakan merupakan data primer dengan menggunakan kuisioner. Penelitian menggunakan teknik yaitu analisis Moderat Regresi Analisis (MRA). Hasil penelitiannya yaitu bahwa kompetensi berdampak positif terhadap kualitas audit. Sehingga kualitas audit dapat dipengaruhi oleh kompetensi auditor internal.

Persamaan Penelitian :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu independensi dan etika auditor
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu kualitas audit.
- c. Menggunakan variabel moderasi, yaitu etika auditor.
- d. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu untuk dapat menguji ini menggunakan KAP di Jakarta. Sedangkan Penelitian ini menggunakan sampel KAP yang terdapat di Surabaya dan Sidoarjo

2.2 Landasan Teori

Teori-teori dalam hipotesis ini didukung dengan merumuskan hipotesis dan bagaimana hasil penelitian nantinya dalam menjelaskan landasan teori.

2.2.1 Teori Agency

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen).

Risk Management Committee (RMC) adalah organ Dewan Komisaris yang membantu melakukan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen.

Jadi adanya auditor untuk menjembatani permasalahan yang muncul antara *principal* dan *agent*. Keberadaan auditor yang independen, kompetensi, dan profesional diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi

2.2.2 Teori Atribusi

Menurut pakar teori yaitu Bernard Weiner (1979-1980) teori atribusi adalah teori tentang bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan, misalnya : sifat-sifat, motif, sikap, dsb atau faktor-faktor situasi eksternal. Penjelasan kausal ini merupakan mediator antara stimuli yang diterima individu dengan respon yang diberikan terhadap stimuli itu. Untuk memberikan penjelasan/penerangan terhadap suatu perilaku atau suatu akibat perilaku itu, biasanya tidak hanya dilihat perilakunya. Tetapi dilihat juga masa lalu dari orang yang menunjukkan perilaku itu, motivasinya, situasinya, dsb. (Winarto, 2011).

Motif atau perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan laporan keuangan. Karakteristik personal seorang auditor yaitu salah satu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dan satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan.

Teori atribusi digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin melakukan studi empiris dalam memahami faktor-faktor kualitas audit yang dapat dipengaruhi oleh kualitas audit khususnya pada karakteristik auditor yaitu karakteristik personal auditor itu sendiri.

2.2.3 Kualitas Audit

Audit memiliki fungsi untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor. Auditor bertugas untuk memberikan pengesahan

terhadap laporan keuangan. *Users* laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dengan *stakeholders* (Agusti dan pertiwi, 2013).

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Agusti dan pertiwi, 2013).

Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna (Futri dan Juliarsa, 2014). Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan (Kharismatuti & Hadipradjitno, 2015).

Pengertian kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (Probabilitas) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Menurut Yulius (2002) dalam Anugrah (2014) terdapat tujuh atribut kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien. Atribut-atribut tersebut yaitu : (1) pengalaman dalam melakukan audit, (2) memahami perusahaan klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit yang berlaku, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) keterlibatan antara pimpinan audit terhadap pemeriksaan serta (7) melakukan pekerjaan lapangan secara tepat.

2.2.4 Independensi

Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi pihak lain. Auditor independen selalu melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum. Independensi auditor atas perusahaan memungkinkan auditor mampu memberikan opini tanpa perlu mengkompromikan opini yang akan diberikan. Independensi meningkatkan kemampuan auditor untuk bertindak objektif dan terintegritas sehingga dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesional, ISA (200.A16). Upaya auditor dalam meningkatkan audit yaitu dengan menerapkan sikap independensinya.

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya (Agusti& Pertiwi, 2013). Terdapat empat dimensi yang dapat digunakan untuk menilai dampak independensi auditor terhadap kualitas audit. Keempat dimensi yang mewakili ancaman terhadap independensi auditor, adalah (a) klien penting, (b) layanan non-audit, (c) masa auditor, dan (d) afiliasi klien dengan perusahaan audit. Meskipun ancaman ini biasanya akan mengurangi independen, ancaman

tersebut juga memiliki beberapa efek pada kemampuan auditor. Oleh karena itu, Dampak dari empat ancaman pada kualitas audit dan laporan keuangan ditentukan oleh efek pada kemampuan auditor dan independensi auditor (Tepalagu & Lin, 2015).

Permasalahan atau dilema yang dialami akuntan dalam mempertahankan sikap independensinya adalah karena yang membayar *audit fee* adalah klien. Sering kali klien memaksakan keinginannya untuk mendapatkan pendapat atau opini tertentu atas laporan keuangannya, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), padahal seharusnya tidak demikian (Wilopo, 2014:103).

2.2.5 *Due - Profesionalisme Care*

Auditor wajib menggunakan kearifan profesioanalnya dalam merencanakan dan melaksanakan audit laporan keuangan (ISA.200.16). *Due professional care* memiliki arti sebagai berikut : profesionalisme yaitu sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya (Agusti & Pertiwi, 2013) sedangkan *due-care* yaitu sikap yang cermat dan seksama (Agustin, 2013). Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *due professional care* yaitu suatu tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan secara cermat dan seksama. Seorang auditor diwajibkan untuk dapat memenuhi tanggungjawabnya dan melaksanakan tugasnya secara cermat dan seksama.

Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap

masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya. Auditor dituntut mempunyai keahlian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya untuk dapat melaksanakan tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan. Auditor dalam menjalankan tugas profesinya harus mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Futri & Juliarsa, 2014).

Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit yang tepat (SPAP,2013:A23). Karakteristik unik pertimbangan profesional yang diharapkan dari seorang auditor adalah pertimbangan yang dibuat oleh seorang auditor yang pelatihan, pengetahuan, dan pengalamannya telah membantu pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai pertimbangan-pertimbangan wajar yang dibuatnya, (SPAP, 2013:A24)

Pengertian umum Siregar (2014) seseorang dikatakan profesional jika dapat memenuhi tiga kriteria. Kriteria tersebut yaitu :

- Mempunyai keahlian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya
- Melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan
- Menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Menurut Hall R (1968) dalam Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap - profesi.

1. Pengabdian pada profesi

Penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki mencerminkan pengabdian pada profesi yang merupakan dedikasi dari profesionalisme. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah wujud dari ekspresi pencurahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi,

bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), antara lain (Wahyudi dan Aida, 2006:28):

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- 3) Inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
- 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

2.2.6 *Audit fee*

Audit fee adalah besaran biaya atau fee yang diterima seorang auditor dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu kompleksitas jasa yang sudah

diberikan, tingkat keahlian yang dimiliki dan lain sebagainya (Pratistha & Widhiyani, 2014).

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) mendefinisikan *audit fee* sebagai berikut: “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan ,kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut , struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) beberapa indikator *audit fee* dapat dilihat dan diukur melalui :

1. Resiko penugasan
2. Kompleksitas jasa yang diberikan
3. Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya
4. Ukuran KAP

Penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen mengenai besaran tarif fee yang dibayarkan terkait hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsensi resiprokal yang jelas akan mempengaruhi ataupun dapat mereduksi kualitas laporan auditan. Elder (2011:80) menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar pekerjaan yang dilakukan dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien (Pratistha & Widhiyani, 2014).

2.2.7 Skeptisisme

Auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesional dengan menyadari bahwa mungkin ada situasi yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara material (ISA,200:15).

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien atas pemberian opini auditor terhadap laporan keuangan (Kushasyandita & Januarti, 2012).

Kee dan Knox (1970) dalam Kushasyandita & Januarti (2012) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Faktor Kecondongan Etika : Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997).
2. Faktor Situasi : Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.
3. Pengalaman : Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Standar profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan bahwa Skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme itu berasal dari kata skeptis yang memiliki arti kurang percaya atau bersikap ragu-ragu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis (Kushasyandita dan Januarti, 2012).

Praktik yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagian masyarakat masih meragukan tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keraguan. Semakin kecil tingkat kepercayaan berarti semakin besar tingkat kecurigaan. Demikian pula sebaliknya, semakin besar tingkat kepercayaan berarti semakin kecil tingkat kecurigaan. Jadi, sudah sepantasnya auditor memiliki sikap cermat dan hati-hati (*due care*) dalam melakukan audit atas laporan keuangan kliennya agar hasil audit berupa opini akuntan dapat dipertanggungjawabkan (Handayan & Merkusiwati, 2015).

2.2.8 Etika Auditor

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Silalahi, 2013). Adanya etika profesi akuntan, maka fungsi

akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis.

Kode etik adalah sarana untuk membantu para profesional untuk melaksanakan profesinya secara beretika (Wilopo,2014). Terdapat tiga hal yang penting dalam kode etik profesi (Wilopo,2014) yaitu :

- Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan
- Menjadi saran kontrol bagi masyarakat apakah seorang profesi bekerja sesuai dengan tugasnya
- Mencegah campur tangan pihak luar profesi tentang hubungan etika pada profesi tersebut

Kode Etik mengatur mengenai prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik (KAP) atau Jaringan KAP, baik yang merupakan anggota IAPI maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi (iapi.or.id).

Kantor akuntan publik ataupun Jaringan KAP menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan asurans yang layak bahwa KAP mempunyai personalia yang cukup dengan kompetensi, kapabilitas, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika yang diperlukan (ISQC:1.29). Auditor harus patuh pada kewajiban etika yang relevan, termasuk yang berkaitan dengan independen, sehubungan dengan penugasan atas audit laporan keuangan. Ketentuan etika yang relevan biasanya terdiri bagian A dan B dari *International Ethics Standards Board for Accountants* (IESBA Kode) sehubungan dengan audit keuangan laporan bersama-sama dengan persyaratan nasional yang lebih ketat.

Bagian A dari Kode IESBA menetapkan prinsip-prinsip dasar profesional etika relevan dengan auditor ketika melakukan audit atas laporan keuangan dan menyediakan kerangka kerja konseptual untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip dasar yang harus dipenuhi oleh auditor sesuai dengan Kode IESBA adalah:

- (A) Integritas;
- (B) Objektivitas;
- (C) Kompetensi, profesional dan hati-hati;
- (D) Kerahasiaan; dan
- (E) Perilaku profesional.

Bagian B dari Kode IESBA menggambarkan bagaimana kerangka konseptual adalah untuk menjadi diterapkan dalam situasi tertentu, (ISA:200.14-15). Rendahnya sikap independensi yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik sehingga dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor wajib mematuhi kewajiban etika yang relevan, termasuk yang berkenaan dengan independensi, sehubungan dengan penugasan audit atas laporan keuangan (ISA 200.14).

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor untuk tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap independen mampu memahami konflik kepentingan laporan keuangan yang dapat muncul antara manajer dengan *stakeholder*. Dari hal ini dapat dijelaskan bahwa independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh (tidak dikendalikan) oleh pihak lain yang harus dimiliki oleh seseorang auditor untuk dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Adapun pengertian kualitas

audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada laporan keuangan klien dan mampu mengembalikan laporan auditannya dalam sesuai aturan yang berlaku.

Kedua pengertian diatas antara independensi dan kualitas audit dapat diketahui bahwa ketika auditor menemukan kesalahan dalam proses pemeriksaan dan manajemen mencoba untuk membujuk auditor tersebut untuk tidak mengungkapkan atau melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Auditor pun yang memiliki sikap independensi yang tinggi tidak akan terpengaruh dengan tekanan yang diberikan oleh manajemen tersebut. Sehingga auditor akan mampu memberikan hasil audit yang objektif. Hasil audit yang objektif cenderung akan dapat menjawab sesuai kebutuhan klien atau para pemangku kepentingan keuangan. Maka auditor yang memiliki sikap independensi akan dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap independensi maka Auditor semakin mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, sebaliknya jika auditor kurang memiliki sikap independensi maka kualitas audit yang dihasilkan kurang dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan Pratistha & Widhiyana (2014), Agusti & Pertiwi (2013), Zanani *et al* (2008) serta Agustin & Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa mendukung hipotesis bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nandari & Latrini (2015) dan Ichrom & Suryono (2016) yang menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Due-Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Due professional care yaitu sikap tanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepada seseorang dan dilaksanakan secara cermat dan seksama. Adapun pengertian kecermatan adalah pusat dari pencarian terus menerus akan kesempurnaan dalam melaksanakan audit. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas dengan kompetensi dan ketekunan. Kecermatan meliputi dari kesungguhan, keteguhan, serta sikap energik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa-jasa profesional (Agusti,2013).

Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit yang tepat (SPAP,2013:A23). Pertimbangan profesional dapat membantu mengembangkan kompetensi yang diperlukan seorang auditor untuk dapat memutuskan pertimbangan wajar yang dibuatnya (SPAP,2013:A24).

Auditor yang memiliki sikap *due professional care* selalu bekerja secara cermat dan seksama. Auditor cenderung akan selalu waspada terhadap resiko-resiko audit. Selain itu, auditor selalu terus menerus mencari kesempurnaan dalam melaksanakan audit dan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensinya sehingga dapat menghasilkan pertimbangan-pertimbangan yang wajar dan semestinya pada hasil audit laporan atau tugasnya.

Pertimbangan atas opini wajar dan semestinya tersebut akan membuat hasil audit yang objektif dan dapat membuat pemangku kepentingan laporan keuangan semakin percaya pada laporan keuangan audit tersebut. Atas dasar

tersebut sikap profesionalisme yang terdapat pada auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Maka jika auditor tidak mampu lagi untuk bersikap profesional, maka laporan dari hasil audit tersebut sulit dapat dipercaya lagi dan berdampak buruk pada kualitas audit. Sebaliknya, jika auditor mampu bersikap profesional, maka kepercayaan masyarakat meningkat kembali. Jadi dapat disimpulkan *due professional care* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Sebagaimana pernyataan diatas tidak didukung oleh Primaraharjo & Handoko (2011) yang menyatakan sikap profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Juliarsa (2014). Namun pernyataan dua peneliti diatas bertolak belakang dengan Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *audit fee* terhadap Kualitas Audit

Audit fee adalah besaran biaya atas tugas yang telah dilakukan auditor sesuai dengan jasa yang diberikan. Semakin tinggi *audit fee* yang diberikan, maka semakin luas ruang lingkup audit yang diberikan. Ruang audit yang luas menyebabkan semakin kompleks audit yang dapat dilakukan pada perusahaan tersebut.

Semakin kompleks audit yang dilakukan akan membantu auditor menghasilkan hasil audit yang baik. Tetapi semakin kompleks audit juga akan membuat auditor tidak fokus pada titik tujuan auditnya dan membuat hasil audit yang kurang maksimal. Hal tersebut dapat berdampak pada kualitas audit yang

dihasilkan. Jadi *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sesuai dengan Pratistha & Widhiyani (2014) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisisme terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Menurut SPAP 2013:13-1 menyatakan bahwa skeptisisme profesional digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan dari suatu penilaian penting atas bukti audit.

Sikap tidak mudah percaya akan selalu membuat auditor berhati-hati menjalankan tugas auditnya. Jika perusahaan diindikasikan terdapat kecurangan terhadap laporan keuangannya auditor akan terus mengevaluasi bukti-bukti audit yang sudah didapatkan. Auditor akan selalu mempertimbangkan resiko kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan tersebut. Sehingga auditor akan bertindak berhati-hati dan sesuai dengan prosedurnya. Maka, tindakan-tindakan tersebut akan membuat hasil pemeriksaan auditor atau temuannya tersebut sesuai dengan kenyataannya. Hasil audit yang sesuai dengan kenyataannya akan membuat laporan audit yang semakin dipercaya oleh pemangku kepentingannya. Hasil audit yang berkualitas merupakan hasil audit yang dipercaya kebenarannya. Jadi dapat disimpulkan sikap skeptisisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penyataan diatas sesuai dengan Handayani & Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lainnya juga mengungkapkan variabel skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit (Indira Januarti, 2010). Berbeda dengan Nandari & Latrini (2015) menyatakan bahwa sikap skeptis tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika auditor dalam hubungan Independensi terhadap Kualitas Audit

Penyebab independensi auditor melemah salah satunya karena tekanan atau ancaman-ancaman yang diberikan klien sehingga menyebabkan posisi auditor mengalami perasaan sangat dilematis dimana klien menuntut auditor untuk dapat memenuhi keinginan klien, di sisi lain auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja para auditor. Jika auditor sudah melanggar standar profesi yang telah ditetapkan maka hasil audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataannya tentunya hasil audit tersebut kurang berkualitas.

Atas dasar tersebut penerapan kode etik pada setiap individu pada auditor dapat mempengaruhi keputusan atas sikap independensi yang dimiliki setiap auditor. Semakin tinggi tingkat kepatuhan atas standar (kode etik) seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya semakin kurang tingkat kepatuhannya auditor maka semakin buruk kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yaitu menurut Fitri & Juliarsa (2014), Kharismatuti & Hadipradjitno (2012) dan Nandari & Latrini (2015) dapat membuktikan bahwa etika auditor dalam melakukan audit

mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Kesimpulan dari diatas Etika Auditor dapat memperkuat Independensi dalam mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Etika auditor dalam hubungan Due Profesionalisme Care terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Semakin teguh akuntan publik terhadap etika profesi maka semakin profesional seorang auditor, karena orang yang memiliki sikap etis akan selalu mempertimbangkan dan menjalankan standart-standart yang harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya dan seorang auditor yang profesional akan meningkatkan kompetensinya untuk dapat membuat pertimbangan-pertimbangan opini wajar semestinya. Maka, semakin teguh akuntan publik dalam menerapkan kode etik semakin berkualitas hasil audit yang

dihasilkan. Kesimpulan dari diatas etika auditor dapat memperkuat *due professional care* dapat mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh etika auditor dalam hubungan *audit fee* terhadap Kualitas Audit

Permasalahan atau dilema bagi akuntan dalam menghasilkan hasil auditannya adalah klien karena klien merupakan subjek yang membayar *audit fee* nya. Klien tersebut sering kali memaksakan pendapat atau opini atas laporan keuangan tersebut adalah wajar tanpa pengecualian, mesti kondisi tidak sedemikian rupa. (Wilopo, 2014).

Guna dapat membatasi atau membetengi seorang auditor maka kode etik sangat diperlukan oleh akuntan publik. Hal tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi penerapan kode etik oleh akuntan maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah penerapan kode etik akuntan maka semakin buruk kualitas audit yang dihasilkan. Kesimpulan dari diatas Etika Auditor dapat memperkuat *audit fee* dapat mempengaruhi kualitas audit.

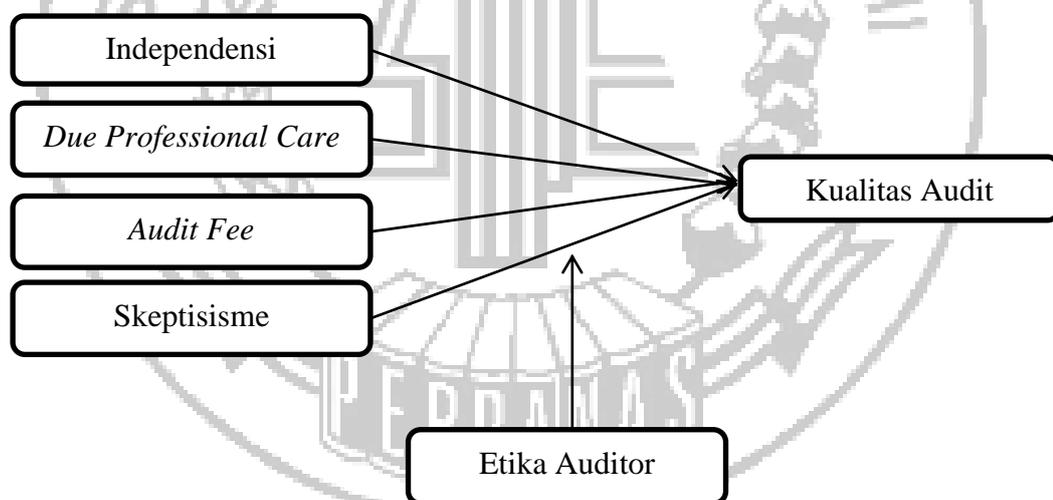
Pengaruh Etika auditor dalam hubungan Skeptisisme terhadap Kualitas Audit

Suatu sikap skeptisisme profesional berarti praktisi membuat suatu penilaian kritis dengan selalu mempertanyakan bukti audit dan selalu waspad terhadap bukti yang kontradiktif (SPAP 2013:40). Hal yang kontradiktif sering menimbulkan pro dan kontra dalam proses penyelesaiannya. Sikap atau perilaku auditor yang dapat mempengaruhi proses penyelesaiannya tersebut. Jika auditor memiliki penerapan kode etik yang baik, maka auditor dalam mengevaluasi bukti yang kontradiktif tersebut akan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi bukti tersebut akan sesuai dengan keadaanya semestinya. Maka, semakin tinggi kode etik yang diterapkan auditor semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraida (2005) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Kesimpulan dari diatas Etika Auditor dapat memperkuat Skeptisisme dapat mempengaruhi kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Model penelitian atau kerangka pemikiran penelitian ini adalah terdapat dalam gambar dari pengaruh independensi, *due professional care*, *audit fee* dan skeptisisme terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi. Maka, kerangka ini menjelaskan gambar :



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan terdapat variabel etika auditor sebagai variabel pemoderasi dimana etika dapat memperkuat ataupun memperlengah ataupun hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya, yaitu independensi, *due professional care*, *audit fee* dan skeptisisme

sebagai variabel independen serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Etika yang dimiliki auditor merupakan faktor yang dapat menunjang kualitas audit yang baik karena etika yang mendasari moral dari auditor tersebut.

2.4 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H2 : *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H3 : *Audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H4 : Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H5 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit.
- H6 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit.
- H7 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara *audit fee* terhadap kualitas audit.
- H8 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit.